

**LAPORAN AKHIR  
PENELITI ANDOSEN ISI YOGYAKARTA  
SKEMA PENELITIAN TERAPAN**



**Judul Penelitian**

**Hubungan Model Pelatihan Dengan Kemampuan Mengajar Musik Pada Guru SD**

**Peneliti**

1. Ketua : H. Mulyadi Cahyoraharjo, S.Sn., M.Sn. (NIP. 196901212005011001)
2. Anggota : Bakhrudin Latif, S.Sn., M.Sn. (NIP. 198401082019031006)
3. Anggota : Eric Christian Chaseddi (NIM. 19101740133)

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
LEMBAGA PENELITIAN  
November 2023**

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN DOSEN INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
SKEMA PENELITIAN DOSEN PEMULA**

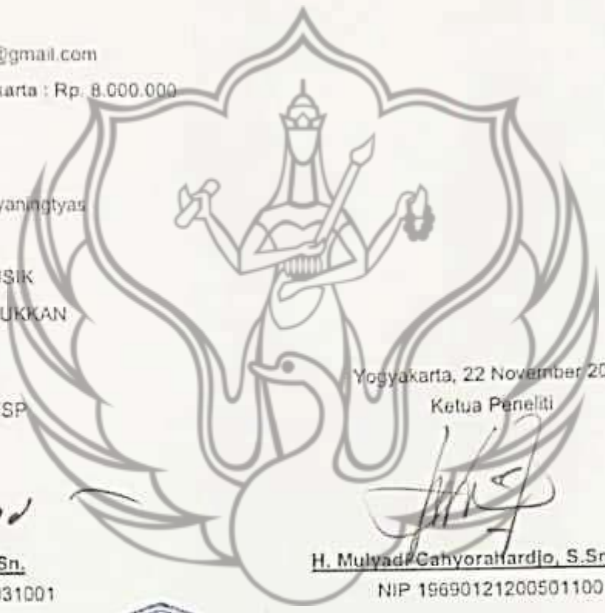
Judul Kegiatan : **Penyajian Keroncong Kidung Cinderamata pada Pekan Seni Mahasiswa Nasional: Sebuah Analisis Struktural dan Gaya Musikal**

**Ketua Peneliti**

Nama Lengkap : H. Mulyadi Cahyorahardjo, S.Sn., M.Sn.  
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
NIP/NIK : 196901212005011001  
NIDN : 0021016907  
Jab. Fungsional : Asisten Ahli  
Jurusan : Penyajian Musik  
Fakultas : FSP  
Nomor HP : 08985075265  
Alamat Email : kamoengan03@gmail.com  
Blaya Penelitian : DIPA ISI Yogyakarta : Rp. 8.000.000  
Tahun Pelaksanaan : 2021

**Anggota Mahasiswa (1)**

Nama Lengkap : Rosa Bella Cahyaningtyas  
NIM : 18001670134  
Jurusan : PENYAJIAN MUSIK  
Fakultas : SENIPERTUNJUKKAN



Mengetahui  
Ketua Fakultas FSP  
  
Drs. Siswadi, M.Sn.  
NIP. 195911061988031001

Yogyakarta, 22 November 2021  
Ketua Peneliti  
  
H. Mulyadi Cahyorahardjo, S.Sn., M.Sn.  
NIP 196901212005011001

Mengetahui  
Ketua Lembaga Penelitian  
  
Nur Sabid, M.Hum  
NIP. 196202081989031001

## RINGKASAN

Penelitian ini mendeskripsikan penyajian Kidung Cinderamata Pada Pekan Seni mahasiswa Nasional diungkap analisis struktural dan gaya musikalnya. Lagu Kidung Cinderamata merupakan salah satu lagu wajib tangkai keroncong putra yang memiliki tingkat kesulitan tersendiri. Peserta seringkali memiliki kendala secara musikal dalam memaknai dan mendalami ketika memilih lagu Kidung Cinderamata untuk dinyanyikan. Hal ini terjadi karena penyanyi kurang mendalami unsur musikalitas dalam lagu tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan musikologi untuk mengungkap segala unsur musikalitas yang membentuk lagu ini. Penelitian ini berhasil mengungkap proses penciptaan, analisis struktural, kerangka harmoni dan gaya musikal. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penyanyi yang ingin mendalami cara menyajikan lagu keroncong Kidung Cinderamata.

**Kata Kunci:** keroncong; musik, Kidung Cinderamata.



## PRAKATA

Segala puji syukur dipanjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kesehatan dan kelancaran sehingga laporan Penelitian dengan judul Analisis Struktural dan Gaya Musikal

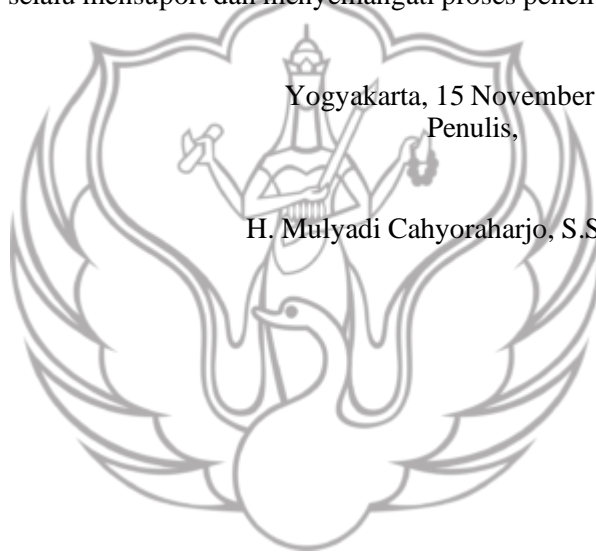
Penyajian Keroncong Kidung Cinderamata Pada Pekan Seni Mahasiswa Nasional ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan yang baik ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof.Dr. M. Agus Burhan, M.Hum selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah mendukung dosen-dosen muda dalam menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi.
2. Dr. Nur Sahid, M.Hum selaku ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) ISI Yogyakarta yang telah memberikan ruang, waktu dan kesempatan bagi dosen-dosen untuk aktif penelitian.
3. Siswadi, M.Sn selaku dekan Fakultas Seni Pertunjukan yang telah mendukung setiap dosen dalam menjalankan tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi.
4. Drs. Josias Tuwondai Adriaan, M.Hum selaku Ketua Program Studi D4 Penyajian Musik ISI Yogyakarta yang senantiasa mendukung penelitian ini.
5. Segenap staf dan pengurus Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) ISI Yogyakarta yang selalu mendukung untuk kelancaran penelitian ini.
6. Yoma Candra Bintang Sakti selaku anggota penelitian.
7. Keluarga Atiga yang selalu mensupport dan menyemangati proses penelitian ini.

Yogyakarta, 15 November 2020

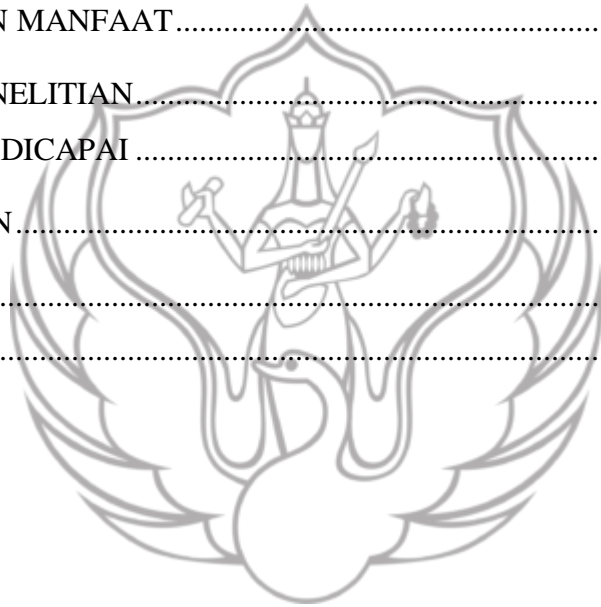
Penulis,

H. Mulyadi Cahyoraharjo, S.Sn., M.Sn



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	
1 LEMBAR PENGESAHAN .....	
2 RINGKASAN .....	
3 PRAKATA DASAR .....	
4 DAFTAR ISI .....	
5	
DAFTAR GAMBAR .....	6
BAB I PENDAHULUAN .....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	10
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT .....	12
BAB IV METODE PENELITIAN .....	13
BAB V HASIL YANG DICAPAI .....	14
BAB VI KESIMPULAN .....	21
DAFTAR PUSTAKA .....	22
LAMPIRAN .....	24



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Notasi Lagu Kr. Kidung Cinderamata

Gambar 2 Pola Harmoni Kidung Cinderamata



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Di seluruh dunia, hampir semua negara memiliki musik yang merupakan identitas dari konstruksi hasil budaya masyarakatnya. Salah satu hasilnya adalah bahwa musik dapat digunakan sebagai sarana dimana kita merumuskan dan mengekspresikan identitas kita (A, H, C, Ericka. Undiana, 2021; Ruud, 2009). Terbentuknya jenis musik sebagai wujud dari kreativitas masyarakat tidak bisa dilepaskan dari relasi sejarahnya. Musik memiliki fungsi memberikan pengaruh pada pendengarnya untuk berbagai macam keperluan dalam konteks psikologi (Cross, 2014; North & Hargreaves, 2000). Harus diakui, dengan kemajuan teknologi, musik-musik lokal dari setiap bangsa mengalami pergeseran kearah kemunduran popularitas. Musik-musik modern menjadi sebab atas sedikitnya animo generasi muda dalam melestarikan dan mengembangkan musik lokal, termasuk musik keroncong.

Banyak upaya yang dilakukan dalam pelestarian dan pengembangan musik keroncong. Upaya dan pelestarian ini adalah usaha dalam mempertahankan musik keroncong agar diketahui bahkan dapat digemari oleh generasi muda. Dalam konteks pelestarian musik keroncong, salah satu upaya adalah memasukkan musik keroncong dalam aktivitas pembelajaran di universitas (supiarza, H. Sobarna, C. Sukmayadi, Y . Mulyadi, 2018). Upaya lainnya juga dilakukan oleh komunitas-komunitas musik keroncong yang ada didaerah Indonesia, termasuk menyelenggarakan sarasehan, lomba, workshop dan pelatihan. Berbagai upaya ini setidaknya telah memberikan warna tersendiri bagi eksistensi musik keroncong pada saat ini. Dengan berbagai eksistensi musik keroncong pada masa kini tumbuh warna warni sebagai ekspresi baru generasi muda Indonesia (Mintargo, 2017).

Musik keroncong memiliki unsur-unsur yang membedakannya dengan jenis musik lainnya. Pembeda ini menjadikan keroncong mempunyai sifat khusus yang menjadi patokan penting bagi orang yang ingin memainkan musik keroncong. Sebagai contoh, keroncong gaya Solo, keroncong gaya Solo memiliki sifat imitasi terhadap musik tradisi Jawa, sehingga unsur tradisi Jawa sangat kuat pada permainan alat musik terutama cuk,cak dan cello dan juga memiliki pengaruh pada gaya bernyanyi. Peristilahanpun muncul disebabkan imitasi tradisi Jawa pada pola tabuhan dan cara bernyanyi. Dalam gaya bernyanyi, muncul peristilahan capaian bernyanyi gaya Solo dengan istilah *ngroncong* (Andini, 2021; Prabowo, 2019). Capaian bernyanyi gaya Solo merupakan tujuan utama dalam menggapai unsur estetika keroncong Solo. Demikian pula gaya keroncong Tugu, gaya keroncong Tugu memiliki estetika sendiri, terutama gaya trulungan yang menjadi sifat utama teknik tabuhan fronga dan macina (Ganap, 2000). Ada pula gaya permainan keroncong gaya Jakartaan, Keroncong gaya Jakartaan memiliki ciri pola permainan dengan tempo cepat, cenderung memiliki kesan riang gembira dan syair lebih bersifat pantun (Supiarza, Setiawan, & Sobarna, 2019).  
Beberapa

contoh gaya musik keroncong yang menyebar di beberapa daerah tentu memiliki khasanah kekayaan musik keroncong itu sendiri. Sehingga aspek aspek musik keroncong tersebut menjadi daya tarik musikal bagi bangsa lain. Melalui aspek musik tersebut kita dapat menelusuri konstruksi budaya masyarakat Indonesia, berkaitan dengan kesejarahan, karakter dan konstruksi sosial masyarakatnya.

Musik Keroncong adalah identitas musik Indonesia. Keroncong merupakan salah satu genre musik asli Indonesia karena tumbuh dan berkembang di Indonesia. Musik keroncong sebagai produk akulturasi merupakan khasanah kekayaan musik Indonesia, hingga keroncong disebut sebagai musik *hybrid* (Supiarza, 2019; Yampolsky, 2010). Musik keroncong dalam perkembangannya tak lepas dari peran komunitas. Keberadaan dan peran komunitas yang tersebar diberbagai daerah menjadi *supporting system* bagi perkembangan musik keroncong saat ini. Genre ini mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Selain itu, musik keroncong dalam perkembangannya dapat bernegosiasi dengan industri (Artanto, 2020; O. W. Joseph, 2000; Supiarza & Sarbeni, 2021). Indikasi tersebut ditandai dengan maraknya kegiatan konser anak-anak muda, baik yang bisa diapresiasi secara langsung maupun pertunjukan yang dikemas dan diunggah di media sosial.

Pengadaan lomba cipta lagu keroncong, sampai dengan kompetisi menyanyi baik di tingkat umum maupun antar perguruan tinggi cukup marak (Supiarza & Sarbeni, 2021). Ajang lomba pekan seni mahasiswa nasional atau Peksiminas, merupakan suatu wadah yang selalu ditunggu-tunggu oleh insan perguruan tinggi di Indonesia. Perguruan tinggi baik swasta maupun negeri selalu mendukung setiap ajang lomba seni yang diselenggarakan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan sebagai salah satu wadah apresiasi serta prestasi bagi mahasiswa dan juga sebagai prestise bagi setiap perguruan tinggi.

Pekan Seni Mahasiswa Nasional (Peksiminas) diselenggarakan setiap 2(dua) tahun sekali oleh direktorat jendral pendidikan tinggi kementerian riset, teknologi dan pendidikan tinggi (Kemenristekdikti). Badan seni mahasiswa Indonesia (BPSMI) menunjuk salah satu pengurus daerah sebagai penyelenggara kegiatan untuk mengadakan seleksi tingkat daerah. Peserta yang lolos seleksi dikirim sebagai duta mewakili perguruan tinggi di daerahnya untuk maju ke tingkat nasional. Dalam kegiatan peksiminas, ada 15 (lima belas) tangkai seni yang dilombakan yaitu seni tari, vokal group, nyanyi pop, keroncong, seriosa, dangdut, baca puisi, monolog, seni lukis, desain poster, fotografi, penulisan cerpen, penulisan lakon, penulisan puisi, dan komik strip.

Berbeda dari pelaksanaan lomba tahun-tahun sebelumnya, pada peksiminas XV ini dilaksanakan oleh Pusat Prestasi Nasional, Sekretariat Jendral Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dengan mempertimbangkan kondisi pandemik Covid 19, semua teknis pelaksanaan lomba dilakukan secara daring, yaitu dengan mengirimkan karya maupun rekaman audio visual.

Dalam ajang lomba pekan seni mahasiswa nasional, tangkai lagu nyanyi keroncong merupakan sebuah tangkai yang cukup bergengsi dan menjadi tujuan setiap perguruan tinggi di Indonesia untuk dapat menjuarainya. Pada Peksiminas tahun 2016 (di Kendari-Sulawesi Tenggara), tahun 2018 (di



ISI Yogyakarta), lagu Kidung Cinderamata merupakan repertoar yang dijadikan sebagai lagu wajib bagi peserta pria. Tahun 2020 (secara daring/*on line*), lagu tersebut kembali dijadikan sebagai salah satu lagu wajib pilihan.

Kidung Cinderamata merupakan salah satu contoh buah karya dari konstruksi berfikir seorang seniman. Ide atau gagasan dapat muncul dengan sendirinya atau karena adanya rangsangan awal yang dapat ditemukan oleh seorang komposer atau pengkarya itu sendiri (Pudjasworo, Prasetya, Senen, Rokhani, 2017). Rangsangan awal yang dimaksudkan meliputi rangsang dengar (*auditif*), rangsang penglihatan (*visual*), rangsang gerak (*kinestik*), rangsang peraba, rangsang gagasan atau *idea* (Daulay & Adlin, 2019).

Setiap karya seni dipengaruhi oleh berbagai keadaan yang berkaitan dengan berbagai pilihan seorang pengkarya selama dalam proses penggarapan atau penciptaan karya seninya. Diantara berbagai pilihan itu bisa saja muncul dari *innerself* sang seniman itu sendiri, misal latar belakang pribadi dan latar belakang profesinya, kehidupan sehari-hari, peristiwa yang sedang terjadi, perasaan yang sedang dialami, apapun bentuknya yang kemudian bisa diwujudkan dalam sebuah karya seni. Begitu pula dengan adanya gagasan membuat lagu Kidung Cinderamata ini, oleh adanya intuisi dan sebuah keinginan untuk memberikan persembahan kepada Gesang, seorang maestro keroncong yang dianggap banyak memberikan kontribusi dalam dunia keroncong, yang kemudian gagasan ini diekspresikan kedalam komposisi lagu.

Berdasarkan hal itulah peneliti tertarik untuk mengkaji secara lebih mendalam Penyajian Lagu Keroncong Kidung Cinderamata Pada Lomba Pekan Seni Mahasiswa Nasional dari aspek Analisis Struktural dan Gaya Musikal.

## **BAB II TINJAUAN**

### **PUSTAKA**

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang relevan, terutama berkenaan dengan teknis, interpretasi, dan gaya (*style*) musik keroncong yang berkembang di kalangan muda. Referensi yang digunakan sebagai acuan bersumber dari artikel jurnal yang diulas berikut ini. Nugrahanstya C. Widyanta(2017)dalam artikel berjudul „Efektivitas Keroncong Garapan Orkes Keroncong Tresnawara Terhadap Audiensi Generasi Muda“ menjelaskan perkembangan musik keroncong khususnya pada generasi muda. Widyanta menyoroti selera musik kaum muda khususnya terkait musik keroncong yang memiliki nilai-nilai warisan budaya. Menurutnya, Orkes Keroncong Tresnawara memiliki beberapa keunggulan yaitu gaya musikal yang unik dan garapan musik yang kreatif dan dukungan ataupun performa dari kaum muda yang menarik(Widyanta, 2017). Garapan musik Orkes Keroncong Tresnawara dianggap mampu mengimbangi pilihan musik anak muda dan